

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab terakhir dalam penelitian ini berisi kesimpulan dari pembahasan dan hasil temuan yang menjawab rumusan masalah penelitian. Di dalam bab ini juga terdapat rekomendasi yang diharapkan dapat berguna untuk penelitian yang akan datang.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan pada penelitian ini, ditemukan bahwa pondok pesantren adalah salah satu komunitas tindak tutur yang jelas memiliki ciri khas tersendiri dalam beberapa hal, salah satunya dalam variasi berbahasa. Seperti yang dikemukakan pada hipotesis sebelumnya, santri pondok pesantren Darunnajah yang terletak di wilayah perkotaan tepatnya di Jakarta Selatan memiliki jargon khas tersendiri yaitu penggabungan dari bahasa Gaul Jakarta dan bahasa khas pondok pesantren yang menggabungkan bahasa Arab dan Indonesia dalam percakapan sehari-hari.

Pengklasifikasian jargon menggunakan pola releksikalisasi milik Beatrice Warren memunculkan hal yang menarik yaitu jargon yang terbentuk dari proses metafora adalah jargon yang paling banyak digunakan oleh para santri dengan persentase mencapai 24%. Di sisi lain, jargon yang terbentuk dari bahasa asing khususnya bahasa Arab hanya mencapai 14%. Ini menunjukkan rendahnya penggunaan bahasa Arab dalam percakapan santri sehari-hari. Jargon yang terbentuk melalui proses formal mencapai 31%, jargon yang terbentuk melalui proses semantik mencapai 31%, dan jargon yang terbentuk melalui proses campuran antara semantik dan formal mencapai 39%.

Analisis selanjutnya dalam penelitian ini adalah analisis SPEAKING milik Dell Hymes. Analisis ini digunakan untuk menggali konteks jargon yang muncul pada percakapan sehari-hari para santri. Tidak semua bagian dalam analisis SPEAKING ini memunculkan data penting. Sebut saja *Instrument* yang sama sekali tidak berpengaruh karena penelitian ini 100% menangkap data dari percakapan lisan langsung dalam tatap muka. Lokasi percakapan juga tidak memberikan perbedaan yang signifikan pada munculnya variasi jargon.

Di sisi lain, tujuan atau *ends* yang menggunakan analisis tindak tutur Searle memunculkan hal menarik. 89% dari keseluruhan jargon adalah asertif atau merupakan pemberitahuan dan pernyataan. Hanya 11% jargon yang digunakan untuk mengekspresikan sesuatu. Tidak ada jargon yang termasuk ke dalam kategori komisif, deklaratif maupun direktif. Untuk *keys* atau bagaimana keadaan pada saat jargon diucapkan, 71% jargon muncul pada percakapan serius ataupun serius cenderung santai sedangkan jargon yang muncul pada kalimat benada candaan atau guyonan hanya sebanyak 29%. Itu artinya jargon sudah menjadi bagian penting dalam percakapan santri Darunnajah.

Untuk pembagian jargon melalui kategori *genre*, muncul lima bagian dan angka tertinggi ada pada jargon untuk julukan atau panggilan seseorang yaitu 39%. Jargon mengenai tempat dan benda ada di urutan ke dua dengan 23%. Selanjutnya ada jargon yang membahas hukuman dan pelanggaran di angka 16% dan menduduki peringkat ketiga. 13% jargon membahas kegiatan dan sisanya adalah jargon tentang makanan di angka 9%. Angka ini sebanding dengan realita yang muncul di kalangan para santri yaitu identitas. Identitas adalah hal yang sangat penting di pondok pesantren Darunnajah. Identitas yang dimaksud bukan identitas primordial atau kedaerahan melainkan identitas angkatan, genap atau ganjil, tingkatan kelas ketika menjadi santri baru, dan lain-lain.

5.2 Rekomendasi

Keterbatasan peneliti dalam membongkar jargon santri Darunnajah meninggalkan rumpang yang bisa diisi oleh peneliti selanjutnya. Dari sisi klasifikasi, bisa digunakan *platform* lain agar bisa mengklasifikasikan lebih detail karena dari jargon-jargon yang tercatat di dalam penelitian ini masih ada beberapa yang belum terklasifikasi. Dari sisi konteks, percakapan antara santri masih bisa digali lebih jauh lagi karena penelitian ini hanya membagi jargon ke dalam konteks yang masih terbatas. Tentunya akan menarik apabila penelitian ini dilanjutkan dengan penelitian yang lebih mendalam.